

**EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN PENGELOLAAN  
BADAN USAHA MILIK DESA  
(STUDI PADA DESA WUNUT KECAMATAN TULUNG KABUPATEN  
KLATEN)**

***EXPLORATION OF FACTORS FOR SUCCESSFUL MANAGEMENT OF  
VILLAGE-OWNED ENTERPRISES  
(STUDY IN WUNUT VILLAGE, TULUNG DISTRICT, KLATEN  
REGENCY)***

**M. Ferdi Septianda**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
Jalan Raya Dompok-Tanjungpinang 29115, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia  
Email: mferdiseptianda@gmail.com

*Diterima: 12 Oktober 2024; Direvisi: 30 Juni 2025; Disetujui: 2 Juli 2025*

**ABSTRAK**

Desa Wunut telah berhasil mengembangkan *Waterpark* Umbul Pelem yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Kamulyan menjadi objek wisata andalan yang secara signifikan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Keberhasilan ini menjadi contoh nyata potensi BUMDes dalam mendorong perekonomian di tingkat Desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor keberhasilan pengelolaan BUMDes dengan studi kasus pada Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur. Sumber data berasal dari buku-buku referensi, artikel ilmiah, dan sumber internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 (lima) faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan BUMDes. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten dalam kewirausahaan dan manajemen usaha. Kedua, produk wisata dan kualitas layanan yang memenuhi ekspektasi pengunjung, termasuk fasilitas memadai dan aksesibilitas yang baik. Ketiga, penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangan melalui publikasi laporan keuangan secara rutin. Keempat, strategi branding dan promosi yang efektif melalui media sosial, memanfaatkan platform seperti *Instagram* dan *TikTok*. Kelima, implementasi *collaborative governance* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, serta Dinas Pariwisata. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar BUMDes lain dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik ini, dengan memperhatikan konteks dan potensi lokal masing-masing Desa. Pengembangan kapasitas SDM, peningkatan kualitas layanan, penerapan transparansi, optimalisasi pemasaran digital, dan penguatan kerjasama antar *stakeholders* menjadi penunjang dalam mengoptimalkan pengelolaan BUMDes.

**Kata kunci:** Faktor-faktor keberhasilan; Pengelolaan; Badan Usaha Milik Desa

**ABSTRACT**

*Wunut Village has successfully developed the Umbul Pelem Waterpark, managed by the Village-Owned Enterprise (BUMDes) Sumber Kamulyan, into a premier tourist destination that significantly increases the Village's Original Revenue (PADes). This success serves as a tangible example of BUMDes' potential in driving economic growth at the village level. This research aims to explore the success factors in BUMDes management, using Wunut Village, Tulung District, Klaten Regency as a case study. The research method employed is a qualitative approach based on literature review. Data sources include reference books, scientific articles, and internet sources. The research results indicate five main factors contributing to BUMDes' success. First, quality*

*Human Resources (HR) competent in entrepreneurship and business management. Second, tourism products and service quality that meet visitor expectations, including adequate facilities and good accessibility. Third, the application of transparency principles in financial management through regular publication of financial reports. Fourth, effective branding and promotion strategies through social media, utilizing platforms such as Instagram and TikTok. Fifth, the implementation of collaborative governance involving various stakeholders, including the Village Government, Village Consultative Body, and Tourism Office. Based on these findings, it is recommended that other BUMDes adopt these best practices, taking into account the context and local potential of each village. HR capacity development, service quality improvement, transparency implementation, digital marketing optimization, and strengthening cooperation among stakeholders are supporting factors in optimizing BUMDes management.*

**Keywords:** *Success factors; Management; Village-Owned Enterprises*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi Pemerintahan yaitu fungsi pengaturan, pemberdayaan, pembangunan, dan pelayanan. Hal tersebut dilakukan agar Masyarakat Indonesia memperoleh hak-haknya sebagai warga negara, sekaligus sebagai bentuk perlindungan hak asasi manusia. Selain itu pelaksanaan dan upaya pemenuhan fungsi-fungsi tersebut juga menjadi cerminan *good governance*, pada akhirnya akan membawa Pemerintahan pada tata kelola yang baik dan demokratis. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut mesti dilakukan dengan ekstra mengingat Indonesia begitu luas dan populasi Masyarakat yang banyak, sehingga secara berkala sering terjadi pemekaran provinsi-provinsi baru. Pada tahun 2022 saja, Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat sudah mengesahkan empat Provinsi baru di Papua yaitu Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan Tengah, dan Papua Barat Daya sehingga saat ini Indonesia telah memiliki 38 Provinsi serta 416 Kabupaten/Kota (Nurkamiden, 2024). Sebab itu guna mempermudah komunikasi Pusat ke daerah sekaligus memberi keleluasaan pada tiap Pemerintah daerah, maka di Indonesia diterapkan otonomi daerah.

Otonomi daerah dapat dimaknai sebagai keputusan ataupun kebijakan yang ada di daerah dapat diputuskan sendiri tanpa adanya intervensi dari Pemerintah Pusat (Sharifudin et al., 2024). Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan otonomi daerah sejak tahun 1999 yang bertujuan memberi kekuasaan yang besar kepada Pemerintah daerah dalam mengambil keputusan pembangunan diwilayahnya, harapan yang diinginkan dari implementasinya adalah pesatnya pertumbuhan ekonomi pada tiap daerah (Bahasoan et al., 2024). Otonomi daerah juga ditujukan untuk menaikkan daya saing daerah pada era globalisasi serta perkembangan demokrasi pada tiap-tiap daerah di Indonesia (Mubaraq et al., 2024). Hal tersebut terjadi karena globalisasi menghapuskan batasan-batasan yang sebelumnya terbatas jangkauannya baik secara sosial, politik, maupun ekonomi (Widiyono, 2019).

Globalisasi tersebut membuat paradigma pembangunan maupun otonomi daerah tidak bisa hanya difokuskan pada Provinsi maupun Kabupaten/Kota, tetapi juga perlu difokuskan pada satuan terkecil dan kerap dianggap terbelakang seperti Desa. Bukan tanpa sebab, sumber daya ekonomi Desa dieksploitasi terus menerus oleh pihak *superior* sehingga Desa kehilangan sumber daya dan terjadilah urbanisasi, kondisi inilah yang menimbulkan stigma wilayah terbelakang pada Desa (Pakaya, 2016). hakikat penerapan otonomi daerah pada Desa adalah untuk menjembatani antara pemerintah serta masyarakat agar bersama-sama aktif membangun infrastruktur serta pembangunan fisik dan non-fisik lainnya, yang bertujuan sebagai penopang bagi masyarakat sendiri supaya lebih mudah menyelesaikan masalah administratif maupun ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa (Aswin, 2022). Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia telah membuat Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang selanjutnya disebut dengan UU Desa. Melalui UU tersebut Pemerintahan Desa diberi keleluasaan menyelenggarakan pemerintahannya sendiri secara demokratis melalui

prinsip pengakuan (Rekognisi) dan pendelegasian wewenang (Subsidiaritas), Pemerintahan Desa dijalankan berdasarkan otonomi dan hak-hak yang dimiliki sejak awal (Pamungkas, 2019). Dengan diberlakukannya UU tersebut, Desa memiliki otonominya sendiri yaitu otonomi Desa.

UU Desa memberi dampak besar dalam mengoptimalkan otonomi Desa yang sebelumnya hanya sebatas pada pemerintah daerah, menjadi tonggak dimulainya demokrasi wilayah lokal, jalan menuju Desa yang mandiri, membangun ekonomi warga, serta memperjelas hubungan antara Desa dengan pemerintah daerah maupun pusat dengan yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan di Desa (Setyaningrum & Wisnaeni, 2019). UU Desa membuka peluang bagi berkembangnya otonomi Desa, beberapa tekanan dalam sejumlah pasal memberikan diskresi yang begitu memungkinkan untuk otonomi Desa berkembang disertai syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh Masyarakat Desa, Pemerintah Desa, Daerah, dan Pusat (Sejati et al., 2017). UU Desa memaparkan bahwa usaha pengelolaan kekayaan yang ada di Desa harus dideskripsikan lebih detail serta ditujukan sebagai usaha untuk menaikkan pendapatan Desa serta kesejahteraan Masyarakat Desa (Pradani, 2020). Untuk mencapai nilai-nilai positif yang ada dalam UU Desa seperti kemandirian Desa, pembangunan ekonomi warga, menaikkan pendapatan Desa, kesejahteraan Masyarakat Desa, dan lain-lain maka UU Desa memberi peluang bagi Desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

BUMDes adalah lembaga usaha yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat Desa dan pemerintahan Desa, bertujuan untuk menguatkan perekonomian Desa, pembentukan BUMDes didasari oleh kebutuhan dan potensi yang dimiliki Desa bersangkutan (Situmorang, 2020). Selanjutnya berdasarkan UU Desa, BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan langsung dari kekayaan Desa yang dipisahkan untuk meningkatkan kesejahteraan Desa (Widiastuti et al., 2019). Redana dalam (Titiokan et al., 2020) menjelaskan bahwa ada Tiga filosofi mendasari pembentukan BUMDes, yakni pertama, BUMDes bukan semata mencari laba, tetapi juga bermuatan pelayanan masyarakat, pemberdayaan, dan penggerak ekonomi Desa. Kedua, BUMDes tidak mengambil alih usaha warga, melainkan menciptakan yang jenisnya baru, dan memberi nilai tambah. Ketiga, BUMDes merupakan *Social Enterprise* yang dihadirkan untuk meminimalisir ataupun mengentaskan masalah sosial dengan menciptakan nilai tambah, mengelola potensi, serta memberi manfaat bagi warga. Filosofi-filosofi tersebut menjadi landasan penting yang harus diperhatikan dan dijaga dengan baik agar hakikat dan tujuan pendirian BUMDes tidak melenceng.

Pengelolaan BUMDes yang maksimal dan tepat sasaran memerlukan semangat luhur dari pengurus BUMDes untuk mengoperasikan BUMDes berdasarkan nilai-nilai kerjasama, keterlibatan aktif, pemberdayaan, keterbukaan, pertanggungjawaban, keberlanjutan, serta sistem keanggotaan dasar dan kemandirian yang dilaksanakan secara profesional dan mandiri (Lusia, 2022). Pengelolaan BUMDes dengan memerhatikan prinsip-prinsip tersebut akan memaksimalkan upaya sukseki BUMDes yang pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan yang tentunya bermanfaat. BUMDes berperan mewujudkan kemandirian ekonomi Desa melalui penciptaan lapangan kerja, kontribusi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), dan pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya Desa (Ratumakin et al., 2023). Sejatinya, Kehadiran BUMDes membawa perubahan penting di sektor ekonomi dan sosial, menggeser nilai-nilai sosial serta pola interaksi warga, meskipun meningkatkan Pendapatan Asli Desa tetapi tidak dirasakan langsung oleh masyarakat sehingga dianggap tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan (Kinasih et al., 2020). Anggapan tersebut wajar sebab Pemerintah Desa memiliki pola tersendiri dalam memanfaatkan pendapatan BUMDes karena ada hal lain yang memerlukan perhatian besar dan berkaitan erat dengan Masyarakat seperti infrastruktur penunjang perekonomian. Pendapatan BUMDes digunakan untuk mengembangkan BUMDes itu sendiri, membiayai pembangunan Desa,

program pemberdayaan masyarakat Desa, serta memberikan bantuan kepada warga kurang mampu melalui hibah, bantuan sosial, dan dana bergulir yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Karim, 2019).

Jumlah BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 57.273, dengan rincian sebanyak 45.233 BUMDes dalam kondisi aktif beroperasi yang merupakan 79% dari total keseluruhan, sementara sisanya sebesar 12.040 BUMDes atau 21% tidak menjalankan aktivitas usahanya (Monoarfa et al., 2023). Pada tahun 2024 ini tentunya jumlah BUMDes terus bertambah terutama mengingat kehadiran BUMDes yang begitu sentral dalam Desa, selain itu dengan diberlakukannya “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa” yang membuat masa jabatan Kepala Desa menjadi delapan tahun menekankan pentingnya pengelolaan dan kematangan BUMDes agar dapat dikelola secara berkelanjutan. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian peDesaan, pemerintah mengizinkan penggunaan dana Desa dalam mendirikan BUMDes, pembentukan BUMDes dengan memanfaatkan dana Desa bertujuan untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat di wilayah Desa tersebut (Anggara, 2021). Dalam pengelolaan BUMDes tentunya ada yang berhasil ataupun gagal, banyak faktor penyebabnya seperti pengelola kurang kompeten profesional, minimnya modal awal, kurangnya partisipasi dukungan masyarakat Desa, terbatasnya akses pasar pemasaran produk, lemahnya manajemen usaha, minim pendampingan, belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya lokal Desa, rendahnya inovasi, konflik kepentingan antar pengurus, dan lain-lain. Namun demikian, ada berbagai Desa di Indonesia yang tergolong berhasil dalam mengelola BUMDes nya salah satunya Desa Wunut.

Desa Wunut terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Banten, Provinsi Jawa Tengah (Praseptiangga et al., 2017). Pengelolaan sumber daya ekonomi di Desa ini dilakukan melalui BUMDes Sumber Kamulyan, dengan salah satu unit unggulan yang dikelola adalah Umbul Pelem *Waterpark*, sebuah objek wisata air yang terdiri dari empat kolam renang bersumber dari mata air alami (Trisulo et al., 2022). Desa tersebut mendapat sorotan media nasional pada tahun 2024 selama periode liburan Lebaran karena pencapaian yang dilakukan oleh Pemerintah Desa di bawah kepemimpinan Iwan Sulistya Setiawan. Mereka berhasil mendistribusikan Program Tunjangan Hari Raya (THR) yang telah berjalan selama dua tahun kepada warga Desa yang dananya bersumber dari Pendapatan Asli Desa (PADes). Umbul Pelem *Waterpark* yang dikelola BUMDes Sumber Kamulyan meningkat tajam omsetnya menjadi Rp 7,2 miliar pada 2023 dari Rp 1 miliar di 2022, memperoleh pendapatan bersih Rp 5,7 miliar di mana Rp 3,2 miliar masuk PADes Wunut, naik dari Rp 2,6 miliar sebelumnya. 2,5% pendapatan disalurkan untuk zakat warga kurang mampu. Pemerintah Desa Wunut memberi santunan Rp 1 juta untuk ahli waris yang meninggal dan biaya pemakaman, serta bantuan Rp 500 ribu untuk rawat inap warga, dengan iuran BPJS Kesehatan 525 orang dan BPJS Ketenagakerjaan 1.450 orang (Purenda, 2024).

Pengembangan potensi wisata di Desa Wunut dimulai pada tahun 2016 dengan memanfaatkan dana Desa sebagai modal awal dari tahun ke tahun, sebagian dana Desa digelontorkan untuk keperluan tersebut hingga pada 2018 Umbul Pelem *Waterpark* resmi dibuka sebagai objek wisata, sejak tahun pertama dioperasikan Umbul Pelem *Waterpark* telah berhasil mendongkrak PADes (Prakoso & Suharsih, 2024). Dengan keberhasilan yang dicapai oleh Desa Wunut dalam pengelolaan BUMDes nya tentu dapat dijadikan sebagai *Role Model* bagi Desa lain yang juga tengah mengelola BUMDes dan keberhasilan tersebut pastinya ditunjang oleh faktor-faktor keberhasilan. Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik melakukan sebuah kajian ilmiah dengan judul “Eksplorasi faktor-faktor keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (Studi Pada Desa Wunut Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten)”.

## METODE

Metode penelitian dibutuhkan agar Penelitian mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Metode kualitatif merupakan kajian ilmiah yang didasarkan pada pola pikir induktif, melibatkan pengamatan mendalam terhadap suatu fenomena (Harahap, 2020). Studi kepustakaan adalah upaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber data dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan berasal dari buku-buku referensi dan artikel-artikel ilmiah (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Untuk melakukan penelitian kualitatif studi kepustakaan, terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan, yaitu: 1) Menelusuri sumber data primer dan sekunder, 2) Klasifikasi berdasarkan formula penelitian, 3) Mengolah data atau mengutip referensi, 4) Menampilkan data, 5) Melakukan abstraksi data, 6) Interpretasi data, 7) Membuat kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

BUMDes lainnya yang ada di Indonesia tidak sedikit yang telah berhasil meningkatkan PADes, namun dampaknya tidak bisa dirasakan langsung oleh Masyarakat Desa. Ada banyak permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan BUMDes di Indonesia sehingga gagal mencapai tujuan yang diharapkan, yang paling umum adalah kurangnya kapasitas Sumber Daya Manusia dan manajemen yang kurang mumpuni. Masalah lainnya adalah kurangnya keselarasan dan koordinasi tugas serta fungsi antara BUMDes dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengelola pengembangan Desa wisata (Listyorini et al., 2022). Masalah lain seperti BUMDes yang tidak dikelola dengan kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparan, akuntabel, berkelanjutan. Kegagalan BUMDes tentu menjadi hal yang sangat merugikan dan kontraproduktif bagi upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa. BUMDes yang gagal dapat membuat potensi ekonomi Desa tidak termanfaatkan secara optimal, menghambat penciptaan lapangan kerja baru, serta menghalangi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa. Selain itu, kegagalan BUMDes juga dapat menyebabkan kerugian finansial bagi Desa dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi Desa tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan BUMDes sangat penting untuk mendukung pengembangan ekonomi Desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Desa Wunut sebagai Desa mandiri sekaligus Desa Wisata dengan wisata unggulan daerah Umbul Pelem *Waterpark* yang dikelola oleh BUMDes Sumber Kamulyan telah berhasil meningkatkan PADes, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh Pengelola tetapi juga Masyarakat Desa Wunut. Dana Desa yang digunakan sebagai modal awal untuk membangkitkan kembali wisata Umbul Pelem *Waterpark* telah tepat sasaran dan menghasilkan *feedback* yang baik. Namun, keberhasilan tersebut tentunya membutuhkan perjuangan panjang yang dimulai sejak 2016. Umbul Pelem *Waterpark* di Desa Wunut, Klaten, yang semula hanya sumber air keramat, berhasil bertransformasi menjadi objek wisata air yang diminati. Pengembangan dilakukan secara bertahap dengan membangun wahana permainan air dan fasilitas pendukung lainnya. Setelah resmi dibuka untuk umum pada 2018 dan dikelola oleh BUMDes Sumber Kamulyan, Umbul Pelem *Waterpark* menjadi sumber pemasukan baru bagi Desa. Puncaknya pada Lebaran 2023 lalu saat mencatat kunjungan tertinggi dibandingkan objek wisata air lainnya di Klaten. Sepanjang tahun 2023, Umbul Pelem *Waterpark* berhasil menarik lebih dari 600.000 pengunjung (Khoir, 2024). Angka tersebut jauh meningkat dari tahun-tahun sebelumnya dimana berdasarkan data BUMDes Sumber Kamulyan, tahun 2019 jumlah pengunjung sebanyak 304.051, tahun 2020 sebanyak 156.060, tahun 2021 sebanyak 352.491, tahun 2022 sebanyak 426.050 (Abdullah, 2023). Keberhasilan pengelolaan BUMDes Sumber Kamulyan tentunya disokong oleh faktor-faktor yang membuatnya berhasil.

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

SDM adalah elemen penting yang menjadi kunci keberhasilan Badan BUMDes di Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Keberadaan SDM yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang memadai merupakan modal utama dalam mengelola dan mengoperasikan BUMDes secara optimal. SDM yang terlibat dalam pengelolaan BUMDes harus punya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kewirausahaan dan manajemen usaha. Mereka harus mampu mengidentifikasi peluang bisnis yang potensial, merencanakan strategi pengembangan usaha, serta mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan berkelanjutan. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam menganalisis pasar, mengelola keuangan, dan memasarkan produk atau layanan yang ditawarkan oleh BUMDes dengan baik.

Becker (1964) dalam teorinya tentang *Human Capital* mengatakan bahwa SDM yang berkualitas adalah modal utama bagi setiap organisasi untuk berkembang. Menurut Becker, jika kita berinvestasi pada kemampuan dan keterampilan orang-orang di dalam organisasi, maka hasilnya akan terasa dalam jangka panjang. Hal ini juga berlaku untuk BUMDes, dimana pengelola yang punya kemampuan teknis, manajerial, dan jiwa wirausaha akan membawa BUMDes ke arah yang lebih baik. Pentingnya memperhatikan motivasi kerja seperti rasa aman, kebutuhan sosial, dan kepuasan dalam bekerja juga tidak bisa diabaikan karena ini akan mempengaruhi kinerja mereka. Di sisi lain, Barney (1991) melalui teori *Resource-Based View* menyatakan bahwa SDM yang kompeten adalah aset yang tidak mudah ditiru oleh organisasi lain. Artinya, BUMDes yang memiliki SDM berkualitas akan punya keunggulan yang sulit untuk disaingi oleh pesaing, sehingga peluang untuk berhasil dan berkelanjutan menjadi lebih besar.

SDM dalam BUMDes juga harus punya aksesibilitas, kapabilitas, dan kepemimpinan dalam mengelola tim. Mereka harus mampu memotivasi dan mengoordinasikan seluruh anggota BUMDes agar bisa mencapai tujuan. Komunikasi yang efektif dengan masyarakat Desa, pemerintah daerah, dan mitra usaha lainnya juga menjadi faktor penting untuk keberhasilan BUMDes. Selain itu, integritas dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan ekonomi Desa juga menjadi aspek penting bagi SDM dalam BUMDes. Mereka harus paham bahwa BUMDes bukan hanya berorientasi pada profit melainkan untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat yang pada akhirnya akan menaikkan kesejahteraan masyarakat Desa.

Judge & Robbins (2017) dalam teorinya tentang kepemimpinan mengatakan bahwa ada dua tipe pemimpin yang efektif yaitu transformasional dan transaksional. Pemimpin transformasional bisa menginspirasi timnya untuk bekerja lebih dari yang diharapkan, sementara pemimpin transaksional pandai mengarahkan dan memotivasi anggota tim untuk mencapai target tertentu. Kedua gaya kepemimpinan ini penting untuk BUMDes karena pengelola harus bisa memimpin tim dengan baik supaya tujuan ekonomi desa tercapai. Mathis et al. (2017) juga menambahkan bahwa kemampuan manajerial itu bukan cuma soal mengatur, tapi juga harus bisa mengkoordinasikan dan berkomunikasi dengan baik kepada semua pihak yang terlibat. Cascio & McEvoy (2006) bahkan lebih spesifik lagi, manajer yang baik harus bisa merekrut orang yang tepat, mempertahankan karyawan yang berkualitas, mengembangkan kemampuan timnya, dan tentunya meningkatkan kapasitas organisasi secara menyeluruh. Dari beberapa pandangan ahli ini, jelas terlihat bahwa SDM di BUMDes tidak cukup hanya punya keahlian teknis saja, mereka juga harus mampu mengelola tim dan membangun hubungan baik dengan berbagai pihak yang bekerja sama dengan BUMDes.

### **Produk wisata dan kualitas layanan**

Wisatawan merasa puas dengan produk wisata dan kualitas layanan yang ditawarkan di Umbul Pelem. Umbul Pelem *WaterPark* mencakup fasilitas seperti (ketersediaan listrik dan

jaringan komunikasi yang terjangkau serta memadai, area untuk bersantai atau istirahat yang mudah diakses, bersih, dan terawat, toko souvenir atau oleh-oleh di sekitar lokasi dengan pelayanan memuaskan, juga pos keamanan yang mudah ditemui dan sesuai standar keselamatan) selain itu aksesibilitas seperti (kondisi jalan menuju Umbul Pelem yang layak dan aman) juga menjadi perhatian utama (Retnaningsih, 2023). Ragam fasilitas itu menjadi komponen prioritas dalam meningkatkan produk wisata dan kualitas layanan. Kepuasan wisatawan ini menunjukkan bahwa pengelola Umbul Pelem *WaterPark* telah berhasil menyediakan fasilitas dan layanan yang memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengunjung. Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti listrik, jaringan komunikasi, area istirahat, toko souvenir, dan pos keamanan menciptakan kenyamanan serta keamanan bagi wisatawan selama berwisata. Selain itu, aksesibilitas yang baik dengan kondisi jalan yang layak dan aman tentunya memudahkan akses wisatawan menuju lokasi wisata tersebut.

### **Transparansi**

Di Desa Wunut, Prinsip keterbukaan dalam mengelola keuangan Desa melalui BUMDes benar-benar diimplementasikan dengan baik, BUMDes secara rutin dan tekun melakukan publikasi laporan pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh setiap bulannya kepada masyarakat (Prakoso & Suharsih, 2024). Transparansi ini memungkinkan warga untuk mengawasi dan memahami secara jelas bagaimana dana Desa dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Praktik keterbukaan semacam ini mencerminkan komitmen pemerintah Desa dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Transparansi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan BUMDes di Desa Wunut. Dengan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala, BUMDes membangun kepercayaan dan dukungan dari warga. Masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki rasa memiliki yang lebih besar terhadap BUMDes. Selain itu, transparansi juga membantu mencegah penyalahgunaan dana dan meminimalkan potensi korupsi, sehingga sumber daya keuangan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan Desa.

Transparansi yang diterapkan BUMDes Desa Wunut tidak hanya berguna untuk Masyarakat, tetapi juga bagi pengurus BUMDes itu sendiri. Dengan mempublikasikan laporan keuangan secara rutin, BUMDes mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan teratur. Setiap pengurus bertanggung jawab untuk mencatat setiap transaksi dengan akurat dan mengikuti standar pelaporan yang ditetapkan. Hal ini membantu meminimalkan risiko kesalahan atau penyimpangan dalam pengelolaan dana. Selain itu, transparansi keuangan juga memungkinkan BUMDes untuk mendapatkan umpan balik dan masukan dari masyarakat. Melalui keterbukaan ini, warga dapat mengajukan pertanyaan, memberikan saran, atau mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Praktik keterbukaan yang diterapkan BUMDes Desa Wunut dapat menjadi *role model* bagi Desa lain dalam menerapkan tata kelola keuangan yang baik dan transparan. Dengan menjunjung prinsip transparansi, BUMDes tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi dan keterlibatan warga dalam pembangunan Desa.

### **Branding dan Promosi**

*Branding* dan promosi yang dilakukan oleh BUMDes Sumber Kamulyan terhadap Umbul Pelem *Waterpark* dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti *instagram* dengan jumlah pengikut mencapai 76.000 dan jumlah postingan lebih dari 1.000, *Tiktok* dengan jumlah pengikut mencapai 30.000. Wisatawan yang berkunjung ke Umbul Pelem *Waterpark* secara tidak langsung juga menjadi promotor yang memberikan *endorsement* gratis, hal tersebut terlihat dengan banyaknya video maupun foto di Umbul Pelem *Waterpark* pada media sosial lain seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *X* ketika wisatawan berkunjung. Hal tersebut membantu memposisikan Umbul Pelem *Waterpark* sebagai tempat rekreasi segar dengan pemandangan

alam indah dan *instagramable*. Semakin banyak konten disebar di linimasa media sosial, semakin meningkatkan *brand awareness*. Wisatawan puas cenderung berbagi konten, menciptakan efek pemasaran dari mulut ke mulut yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan *branding* dan promosi di media sosial secara tepat, BUMDes Sumber Kamulyan berhasil membangun citra kuat dan mempromosikan Umbul Pelem *Waterpark* kepada audiens yang lebih luas.

Kotler & Armstrong (2018) dalam teorinya tentang *Social Media Marketing* memaparkan bahwa media sosial sudah mengubah cara konsumen berinteraksi dengan suatu merek dan mempengaruhi keputusan mereka untuk membeli atau tidak. *Platform* seperti Instagram dan TikTok punya keunggulan tersendiri karena bisa membuat *engagement* tinggi lewat konten visual dan video pendek yang gampang dibagikan orang. Kaplan & Haenlein (2010) juga menambahkan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara perusahaan dengan konsumen, jadi hubungannya lebih personal dan interaktif. Yang menarik lagi, ada konsep *User-Generated Content (UGC)* yang dijelaskan oleh Blackshaw & Nazzaro (2006). Mereka menjelaskan bahwa konten yang dibuat langsung oleh pengguna atau pengunjung itu lebih dipercaya daripada iklan biasa. Jadi ketika wisatawan upload foto atau video di YouTube, Facebook, dan media sosial lainnya, mereka sebenarnya menjadi seperti duta merek yang memberi endorsement gratis.

Beberapa penelitian empiris telah membuktikan efektivitas strategi branding dan promosi melalui media sosial dalam industri pariwisata. Studi terhadap Generasi Z dan Milenial menunjukkan bahwa faktor video pendek TikTok secara signifikan mempengaruhi niat perilaku wisatawan melalui pengalaman flow (Nangoy et al., 2024). Selain itu, penelitian tentang user-generated content mengungkapkan bahwa UGC secara tidak langsung mempengaruhi perilaku loyalitas wisatawan dengan memengaruhi citra dan kepuasan destinasi (Xu et al., 2023). Data terkini juga menunjukkan bahwa 84% orang lebih cenderung mempercayai merek yang menggunakan UGC dalam kampanye pemasaran mereka, dengan 77% keputusan pembelian dipengaruhi penggunaan UGC oleh merek, yang memperkuat pentingnya strategi endorsement organik melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan X (Kitsios et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan strategi yang diterapkan BUMDes Sumber Kamulyan dalam mengelola Umbul Pelem *Waterpark*, di mana pemanfaatan Instagram dengan 76.000 pengikut dan TikTok dengan 30.000 pengikut terbukti efektif menciptakan brand awareness yang kuat. Keterlibatan wisatawan dalam menyebarkan konten melalui YouTube, Facebook, dan X sebagai endorsement gratis tidak hanya memperkuat positioning Umbul Pelem *Waterpark* sebagai destinasi *instagramable*, tetapi juga menciptakan sustainable word-of-mouth marketing yang berkelanjutan sesuai dengan konsep UGC yang telah terbukti secara empiris.

### ***Collaborative Governance***

*Collaborative Governance* merupakan pendekatan pemerintah dalam menangani permasalahan publik, mengelola pemerintahan, dan melaksanakan program-program pemerintah lainnya dengan melibatkan kerjasama atau kemitraan yang lebih luas dengan masyarakat dan pihak swasta (Mutiarawati & Sudarmo, 2021). BUMDes Sumber Kamulyan dalam mengelola Umbul Pelem *Waterpark* tentunya tidak lepas dari peran aktif Pemerintah Desa Wunut, Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Perangkat Desa, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Klaten. Penerapan *collaborative governance* dalam pengelolaan Umbul Pelem *Waterpark* oleh BUMDes Sumber Kamulyan terlihat dari sinergi yang dibangun antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah Desa Wunut beserta jajarannya berperan dalam memberikan dukungan kebijakan, regulasi, dan fasilitasi. Badan Permusyawaratan Desa turut mengawasi dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Sementara Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten berperan dalam promosi dan pengembangan potensi wisata.



## KESIMPULAN

Keberhasilan BUMDes Sumber Kamulyan dalam mengelola Umbul Pelem *Waterpark* di Desa Wunut, Klaten, didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kompetensi memadai dalam kewirausahaan, manajemen usaha, kepemimpinan, dan komunikasi efektif. Kedua, produk wisata dan kualitas layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengunjung, seperti fasilitas memadai, aksesibilitas yang baik, serta kondisi yang aman dan nyaman. Ketiga, penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangan BUMDes melalui publikasi laporan pendapatan dan pengeluaran secara rutin kepada masyarakat, membangun kepercayaan dan dukungan dari warga. Keempat, branding dan promosi yang efektif melalui media sosial, membangun citra kuat dan mempromosikan Umbul Pelem *Waterpark* kepada audiens yang lebih luas. Terakhir, penerapan *collaborative governance* dengan melibatkan kerjasama dan sinergi antara Pemerintah Desa, BPD, dan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Umbul Pelem *Waterpark*.

## REKOMENDASI

Keberhasilan Desa Wunut dalam pengelolaan BUMDes nya tentunya dapat dijadikan sebagai *Role Model* oleh Desa lain dalam mengelola BUMDes sehingga dapat terarah dan teroptimalisasi dengan berorientasi pada peningkatan ekonomi yang pada hakikatnya akan membuat Desa mandiri secara ekonomi dan Masyarakat dapat ikut merasakan dampak baiknya. Hal tersebut pula yang menjadi tujuan dari Penelitian ini, yaitu untuk mencari faktor-faktor keberhasilan Pengelolaan BUMDes Desa Wunut sehingga dapat dijadikan role model oleh Desa lain dalam mengelola BUMDes, oleh sebab itu rekomendasi kebijakan yang diberikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang kompeten sangat penting untuk keberhasilan BUMDes. Sebab itu, perlu diadakan pelatihan berkelanjutan dalam kewirausahaan, manajemen usaha, analisis pasar, dan pemasaran. Dengan hal ini, pengurus BUMDes dapat menjalankan usaha lebih profesional dan menghadapi tantangan dengan lebih baik.
2. Peningkatan Kualitas Produk dan Layanan. Kualitas produk dan layanan yang unggul akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperkuat reputasi BUMDes. Aksesibilitas, fasilitas yang baik, dan kebersihan harus dijaga untuk mempertahankan jumlah pengunjung dan meningkatkan daya tarik objek wisata.
3. Penerapan Transparansi dan Akuntabilitas. Transparansi keuangan melalui laporan rutin kepada masyarakat akan membangun *trust* atau kepercayaan publik dan memastikan akuntabilitas pengelolaan dana.
4. Optimalisasi *Branding* dan Promosi Digital. Media sosial harus dimanfaatkan secara efektif untuk promosi BUMDes. Dengan strategi *branding* yang kreatif, BUMDes dapat meningkatkan kesadaran merek dan menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memanfaatkan promosi gratis melalui testimoni wisatawan.
5. Penerapan *Collaborative Governance*. Kolaborasi antara pemerintah Desa, BPD, dan dinas terkait sangat penting untuk keberhasilan BUMDes. Pendekatan *collaborative governance* ini membantu terciptanya sinergi dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes, memastikan keberlanjutan program serta peningkatan ekonomi Desa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Penulis-Penulis terdahulu yang tulisannya digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pengelola Jurnal Riset Pembangunan yang dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. B. S. (2023). *Pengaruh fasilitas, citra destinasi, dan harga terhadap kepuasan wisatawan di objek wisata umbul pelem klaten*. UIN Surakarta.
- Anggara, A. (2021). Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Badan Usaha Milik Desa terhadap Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(3), 377–387. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i3.200>
- Aswin, M. (2022). Tinjauan Siyasa Syar’iyyah Terhadap Dampak Penerapan Otonomi Daerah Pada Sistem Pemerintahan Desa. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 3(2), 115–142. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v3i2.42>
- Bahasoan, A. N., Anwar, A. I., Lekas, M. N. J., & Asryad, R. (2024). Otonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Literature Review. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1119>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital*. New York: Columbia University Press.
- Blackshaw, P., & Nazzaro, M. (2006). *Consumer-generated media (CGM) 101: Word-of-mouth in the age of the web-fortified consumer*. Nielsen BuzzMetrics.
- Cascio, W. F., & McEvoy, G. (2006). *Managing human resources: Productivity, quality of work life, profits*. McGraw-Hill/Irwin New York.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Harahap, N. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri Publishing* (Vol. 59, Issue 1). Wal ashri Publishing.
- Indriastuti Lusia. (2022). Revitalisasi Kelembagaan Bumdes Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Ketahanan Desa. *Jurnal Studi Agama*, 10(1), 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4663%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/4663/3418>
- Judge, T. A., & Robbins, S. P. (2017). *Essentials of organizational behavior* (Vol. 3). Pearson Education (us).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Karim, A. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). In *Nas Media Pustaka*. <https://www.academia.edu/download/62440051/EBOOK-BUMDes20200322-77446-186t2rg.pdf>
- Khoir. (2024). *Fenomena Umbul Pelem, Dari Tempat Keramat Menjadi Sumber Penghasilan Desa*. Revolusi Mental. <https://revolusimental.id/artikel/Fenomena-Umbul-Pelem,-dari-Tempat-Keramat-menjadi-Sumber-Penghasilan-Desa>
- Kinasih, I., Widiyanseno, B., & Wahjuni DJ, E. (2020). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memperkuat perekonomian masyarakat. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.32669/villages.v1i1.11>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing*. Pearson Education.
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67–74. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i1.1076>
- M Titiokan, B., Huliselan, M., Sanduan, A., N Ralahallo, F., & Siahainenia, A. J. D. (2020). Pengelolaan Keuangan BUMDes Di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak (Manajemen & Akuntansi)*, 03(01), 197–216.

- Mathis, R. L., Jackson, J. H., Valentine, S. R., & Meglich, P. A. (2017). *Human resource management*. Cengage learning.
- Monoarfa, R., Noholo, S., & Ahmad, S. H. (2023). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan BUMDes di Desa Huwongo Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v2i2.60>
- Mubaraq, Widiastuti, T., Feriandref, A. C., & Ermala, E. (2024). Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Terhadap Hasil Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Dalam Perspektif Otonomi Daerah. *Journal of Law and Nation*, 3(2), 264–280.
- Mutiawati, T., & Sudarmo, S. (2021). Collaborative Governance dalam Penanganan Rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Wacana Publik*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i1.50892>
- Nurkamiden, M. (2024). SiRekap : Tantangan dan Potensi Kekeliruan Proses Rekapitulasi Pemilu Serentak di Indonesia SiRekap: Challenges and Potential Errors in the Recapitulation Process of Simultaneous Elections in Indonesia. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 101–110.
- Pakaya, J. S. (2016). Pemberian Kewenangan Pada Desa dalam Konteks Otonomi Daerah (The Providing of Authority to Village in The Context of Regional Autonomy). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 13(1), 73–84. <https://ejournal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/143/pdf>
- Pamungkas, B. A. (2019). Pelaksanaan otonomi desa pasca Undang-Undang Nomor 6 tahun 2024 Tentang Desa. *Jurnal USM Law Review*, 2(2), 210–229. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/julr.v2i2.2271>
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Prakoso, T. S., & Suharsih. (2024). *Kisah Sukses Umbul Pelem Klaten, dari Ladang Cenil sampai Jadi Wisata Favorit*. Solo Pos. <https://soloraya.solopos.com/kisah-sukses-umbul-pelem-klaten-dari-ladang-cenil-sampai-jadi-wisata-favorit-1893176>
- Praseptianga, D., Siswanti, S., & Nurhartadi, E. (2017). Introduksi Proses Pengolahan Pangan Berbasis Tanaman Hortikultura Untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Wunut Kabupaten Klaten. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.20961/semar.v6i1.20894>
- Purenda, A. (2024). *Pendapatan Umbul Pelem Makin Melesat, BUMDes Berikan THR Tanpa Pandang Bulu hingga Cover Premi dan BPJS*. Solo Balapan. <https://solobalapan.jawapos.com/wisata-kuliner/2304513046/pendapatan-umbul-pelem-makin-melesat-bumdes-berikan-thr-tanpa-pandang-bulu-hingga-cover-premi-dan-bpjs>
- Ratumakin, P., Krisdayanti, M. O., Ketmoen, A., Baunsele, A. B., Boelan, E. G., Tukan, G. D., Taek, M. M., Amaral, M. A. L., Nani, P. A., & Sinlae, A. A. J. (2023). Penyesuaian anggaran dasar dan anggaran rumah tangga bumdes ina huk berdasarkan peraturan pemerintah nomor 11 tahun 2021 dan peraturan menteri desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi nomor 3 tahun 2021. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 1760–1772. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9253>
- Retnaningsih, L. P. (2023). *Analisis Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Produk Wisata dan Kualitas Layanan Obyek Wisata Umbul Pelem yang Dikelola Oleh BUMDes Sumber Kamulyan”(Studi kasus: Desa Wunut, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten)*. Universitas Gadjah Mada.
- Sejati, W., Wardiono, K., & Yuspin, W. (2017). Otonomi desa pada era otonomi daerah. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/60141/20/publikasi>

ilmiah.pdf

- Setyaningrum, C. A., & Wisnaeni, F. (2019). Pelaksanaan Fungsi Badan Permusyawaratan Desa Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 158–170. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i2.158-170>
- Sharifudin, K., Huda, M., Arfiyanto, A., & Bayani, M. (2024). Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 551–560.
- Situmorang, D. M. (2020). Pelatihan Dan Penerapan Sistem Akuntansi Pada BUMDes Di Kabupaten Bengkayang. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i1.953>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Trisulo, T., Wijaya, D. P., Rahmadhani, F., & Rahmawati, R. (2022). Edukasi Penyusunan Laporan Keuangan BUMdes Sumber Kamulyan Desa Wunut, Kabupaten Klaten. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(3), 145–155. <https://doi.org/10.35912/jnm.v1i3.734>
- Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Rahman Utami, E. (2019). Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Mewujudkan Bumdes Di Kecamatan Moyudan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.18196/bdr.7151>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/24/21>